

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA (IPM) DI KABUPATEN BERAU**

Rustam¹, Norliah²

Universitas Muhammadiyah Berau

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Open Unemployment Rate (TPT) partially and simultaneously on the Human Development Index (HDI) in Berau Regency. Secondary data used in the form of time series data in 2017-2022, in the form of Human Development Index (HDI) data, Gross Regional Domestic Product (GRDP) data, and Open Unemployment Rate (TPT) data in Berau Regency. The analysis tools used are: classical assumption test (normality test, autocorrelation test, multicollinearity test, heteroscedasticity test), multiple linear regression analysis, correlation coefficient, determination coefficient, t-test, and F-test.

The conclusion of the results of this study are: 1) Gross Regional Domestic Product (GRDP) has a significant partial influence on the Human Development Index (HDI) in Berau Regency. This is evidenced by the t-count value which is greater than the t-table value (3.939 > 3.183) with a significance value less than the probability value (0.029 < 0.05); 2) The Open Unemployment Rate (TPT) does not have a significant partial influence on the Human Development Index (HDI) in Berau Regency. This is based on the t-count value which is smaller than the t-table value (-2.635 < 3.183) with a significance value greater than the probability value (0.078 > 0.05); 3) Gross Regional Domestic Product (GRDP) and the Open Unemployment Rate (TPT) have a significant simultaneous influence on the Human Development Index (HDI) in Berau Regency. Proven based on the F test where the F- calculated value is greater than the F-table (15.095 > 9.55) with a significance value smaller than the probability value (0.027 < 0.05).

Keywords: *Gross Regional Domestic Product, Open Unemployment Rate, Human Development Index*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara parsial dan simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau. Data sekunder yang digunakan berupa data *time series* pada tahun 2017-2022, berupa data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Berau. Alat analisis yang digunakan adalah: uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas), analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: 1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau. Hal ini dibuktikan dari nilai t-hitung lebih besar dibandingkan nilai t-tabel ($3,939 > 3,183$) dengan nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas ($0,029 < 0,05$); 2) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau. Hal tersebut didasarkan pada nilai t-hitung yang lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel ($-2,635 < 3,183$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas ($0,078 > 0,05$); 3) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau. Dibuktikan berdasarkan uji F dimana nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($15,095 > 9,55$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas ($0,027 < 0,05$).

Kata Kunci: Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia.

PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakikatnya harus mencerminkan perubahan total dalam suatu masyarakat atau penyesuaian terhadap sistem sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dan keinginan dasar individu dan kelompok sosial yang ada di

dalamnya. Pembangunan memiliki tujuan akhir untuk bergerak maju menuju kondisi kehidupan yang lebih baik.

Pembangunan secara tradisional dapat diartikan sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi ekonomi wilayah awalnya kurang lebih bersifat statis

dalam kurun waktu yang cukup lama menuju peningkatan Pendapatan Nasional Bruto atau GNI (*Gross National Income*) tahunan (Todaro dan Smith, 2013:19). Pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Sukirno, 2019:11).

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang pada saat ini adalah pembangunan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia (*humam development*).

United Nations Development Program (UNDP) memperkenalkan sebuah indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang diperkenalkan dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan HDR (*Human Development Report*).

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan hidup sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. IPM dipengaruhi oleh banyak faktor terutama faktor-faktor sosial-

Perubahan paradigma pembangunan pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan dan berkesinambungan. Tujuan akhir pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan manusia menekankan terpenuhinya kehidupan yang layak bagi manusia, baik layak secara materi maupun non materi. Pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia, yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir bukan sebagai alat pembangunan, karena manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya.

ekonomi. Faktor sosial ekonomi tersebut diantaranya investasi sumber daya manusia, produk domestik regional bruto, pendapatan per kapita, kemiskinan dan pengangguran (Hafidzah, 2017).

IPM mempunyai tiga unsur yaitu kesehatan, pendidikan yang dicapai, dan standar kehidupan atau sering disebut ekonomi. Jadi ketiga unsur ini sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan IPM-nya. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu sama yang lainnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti ketersediaan kesempatan kerja, yang pada gilirannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, insfrastruktur dan

kebijakan pemerintah. Jadi IPM di suatu daerah akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan. nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Dalam perkataan lain, terdapat suatu korelasi positif antara nilai IPM dengan detajat keberhasilan pembangunan ekonomi (Tambunan, 2019:137).

IPM di Kabupaten Berau terus meningkat setiap tahunnya. Dalam 5 tahun terakhir mencapai angka 74,01% pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 75,74% pada tahun 2022. Dengan capaian angka IPM tersebut, Kabupaten Berau berada pada posisi status pembangunan manusia kategori "tinggi". Walaupun capaian ini masih menempatkan Kabupaten Berau pada posisi ke-7 dari 11 kabupaten/kota dalam pencapaian pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Timur.

Pada tahun 2022 dapat diketahui bahwa rata-rata bayi yang baru lahir dapat bertahan hidup di Kabupaten Berau pada tahun 2022 mencapai usia 72,32 tahun. Dimensi pengetahuan yang diwakili oleh indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Secara rata-rata, penduduk di Kabupaten Berau telah menempuh pendidikan hingga 9,54 tahun atau setara dengan mencapai SMA kelas 10. Sementara anak berusia 7 tahun yang

masuk dunia pendidikan diharapkan mampu bersekolah hingga 13,35 tahun atau mencapai Diploma III. Dimensi standar hidup layak yang diukur melalui indikator rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan, Kabupaten Berau mencapai sebesar 13,10 juta rupiah per tahun (BPS Kabupaten Berau, 2023).

Status IPM Kabupaten Berau tahun 2022 sudah berada pada kategori tinggi, namun masih tertinggal dari 3 daerah lainnya di Kalimantan Timur yang memiliki kategori sangat tinggi, yaitu Kota Samarinda 81,43, Kota Balikpapan 81,13, dan Kota Bontang 80,94. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Berau masih perlu ditingkatkan, khususnya di bidang pendidikan untuk rata-rata lamanya bersekolah dan kesehatan untuk meningkatkan angka harapan hidup dan juga kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi.

Tinggi rendahnya tingkat IPM tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah. Pemerintah memiliki peran yang penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi (Budiono, 2015:109). Kebijakan pembangunan yang tidak memperhatikan peningkatan kesejahteraan manusia, akan membuat suatu daerah tertinggal dari daerah

lain. Dibutuhkan kebijakan pemerintah yang mendorong peningkatan kualitas SDM. Pemerintah hendaknya memperhatikan hal tersebut terlebih jika memandang manusia merupakan subjek dan objek pembangunan.

Pembangunan manusia merupakan hal yang penting terutama bagi sebagian negara khususnya negara yang sedang berkembang hal ini disebabkan oleh karena banyak negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi namun gagal dalam menghadapi masalah kesenjangan sosial dan meningkatnya pengangguran, selain itu pembangunan manusia sebenarnya merupakan investasi tidak langsung terhadap pencapaian tujuan perekonomian nasional (Mulyadi, 2014:206). Penekanan terhadap pentingnya kualitas pembangunan manusia menjadi suatu kebutuhan karena dengan sumber daya yang unggul akan menghasilkan seluruh tatanan kehidupan yang maju di berbagai bidang baik sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga kualitas sumber daya manusia memiliki andil besar dalam menentukan keberhasilan pengelolaan pembangunan di wilayahnya.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga tingkat pendapatan juga mengalami kenaikan dan kemakmuran masyarakat juga akan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan dengan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB berkaitan erat dengan IPM, bahkan boleh dikatakan bahwa IPM merupakan pengukur kesejahteraan yang telah disempurnakan. Sementara PDRB adalah pengukur kesejahteraan yang lama. Namun demikian, dua pengukur tersebut tidak harus selalu berjalan linier, karena peningkatan PDRB tanpa disertai peningkatan pemerataan pendapatan dan alokasi atas aktivitas yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga tidak akan meningkatkan IPM begitu juga sebaliknya. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah maka akan semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa PDRB akan sangat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (BPS Kabupaten Berau, 2023). Tingginya PDRB akan mengubah pola konsumsi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Daya beli untuk mengkonsumsi suatu barang berkaitan erat dengan IPM karena daya beli merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yaitu indikator pendapatan (Todaro dan Smith,

2016:267).

Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Berau mengalami fluktuasi di tahun 2018 sampai dengan 2022. Pertumbuhan tertinggi di tahun 2019 sebesar 5,63% selanjutnya menurun sangat signifikan di tahun 2020 menjadi sebesar -3,32%, namun kembali meningkat tajam di tahun 2021 walaupun tidak setinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 5,36%. Sementara itu fluktuasi pertumbuhan PDRB ini selalu diikuti dengan kenaikan IPM. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2016:267) yang menyatakan bahwa tingginya PDRB akan mengubah pola konsumsi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Daya beli untuk mengkonsumsi suatu barang berkaitan erat dengan IPM karena daya beli merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yaitu indikator pendapatan. Namun pada kenyataannya di tahun 2020 tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan tersebut. Pada tahun 2020 menunjukkan laju pertumbuhan PDRB yang menurun tajam namun IPM hanya mengalami sedikit koreksi sebesar -0,17%. Selain PDRB, faktor lain yang dapat mempengaruhi IPM adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat dan tentunya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah dicapai seseorang.

Semakin turun tingkat kesejahteraan seseorang, maka akan meningkatkan peluang terjebak pada IPM yang rendah. Masalah pengangguran tidak hanya menimbulkan permasalahan sosial namun juga akan menimbulkan kekacauan politik. Jika ini terjadi maka keinginan untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia baik jangka menengah maupun jangka panjang akan sulit untuk diwujudkan (Sukirno, 2019:139).

Pengangguran di Kabupaten Berau cenderung bersifat fluktuatif. Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, TPT mengalami kenaikan dari 4,95% hingga mencapai 5,82%, dan hal ini diikuti dengan IPM yang cenderung meningkat di periode tahun tersebut. Kemudian terjadi penurunan TPT kembali di tahun 2022 yang cukup signifikan menjadi 5,02%, dan juga diikuti oleh kenaikan IPM sebesar 75,74%. Hal ini diperkuat oleh teori Sukirno (2019:139) yang menyatakan bahwa pengangguran mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat dan tentunya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Semakin turun tingkat kesejahteraan seseorang maka meningkatnya peluang terjebak kepada indeks pembangunan manusia yang rendah.

Nilai IPM Kabupaten Berau cenderung

mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya, seharusnya dapat memberi dampak positif terhadap pertumbuhan PDRB. Diharapkan bahwa dengan meningkatnya IPM akan meningkatkan laju pertumbuhan PDRB dan juga menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Berau.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN ANALISIS

1. Uji Normalitas

Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,149 > 0,05

Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1,025	0,381
PDRB	0,058	0,958
TPT	-0,935	0,419

a. Dependent Variable: Abs_RES
Sumber: Output SPSS, 2024.

dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PDRB	0,928	1,077
TPT	0,928	1,077

a. Dependent Variable: IPM
Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas diketahui nilai VIF sebesar $1,077 < 10$ dan nilai *Tolerance* sebesar $0,928 > 0,1$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,00183
Cases < Test Value	3
Cases >= Test Value	3
Total Cases	6
Number of Runs	5
Z	0,456
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,648

a. Median
Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil SPSS pada tabel di atas, dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,648, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas ($0,648 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi pada data variabel penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) untuk variabel PDRB adalah 0,958 dan TPT adalah 0,419. Nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada uji *glejser*, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

5. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	4,405	0,053	
PDRB	0,031	0,008	0,710
TPT	-0,076	0,029	-0,475

a. Dependent Variable: IPM
Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat dalam bentuk persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 4,405 + 0,031X_1 - 0,076X_2$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah 4,405. Ini berarti bahwa dalam keadaan tidak ada pengaruh dari variabel bebas, maka IPM akan bergerak naik sebesar 4,405%.
- Koefisien regresi PDRB bertanda positif dengan nilai sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif atau searah terhadap IPM. Apabila nilai PDRB naik 1%, maka IPM akan naik sebesar 0,031%, dengan asumsi nilai variabel TPT tetap. Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan nilai IPM.
- Koefisien regresi TPT bertanda negatif dengan nilai sebesar 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TPT berpengaruh negatif dan tidak searah terhadap IPM. Apabila TPT naik 1%, maka IPM akan turun sebesar 0,076%, dengan syarat bahwa nilai variabel PDRB tetap. Begitupun sebaliknya apabila ada penurunan TPT yang menyebabkan adanya kenaikan IPM.

6. Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,954 ^a	0,910	0,849	0,00634

a. Predictors: (Constant), TPT, PDRB

Sumber: Output SPSS, 2024.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,954, berarti bahwa DPRB dan TPT mempunyai tingkat keeratan hubungan (korelasi) yang sangat erat (kuat) dengan IPM.

7. Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R Square) merupakan proporsi variabel total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,910, yang artinya secara bersama-sama variabel PDRB dan TPT mampu memberikan variasi penjelasan pada variabel IPM sebesar 93,9%. Sisanya sebesar 6,1% adalah variabel-variabel yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini.

8. Uji t

Uji t

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	83,761	0,000
	PDRB	3,939	0,029
	TPT	-2,635	0,078

a. Dependent Variable: IPM

Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa:

1. Pengaruh PDRB terhadap IPM

Nilai t-hitung PDRB = 3,939 dan nilai t-tabel = 3,183 ($\alpha = 0,05$; $df = 6 - 1 - 2 = 3$).

Dengan demikian dapat ditentukan bahwa: t-

hitung > t-tabel atau $3,939 > 3,183$. Artinya PDRB berpengaruh signifikan terhadap IPM.

2. Pengaruh TPT terhadap IPM

Nilai t-hitung TPT = -2,635 dan nilai t-tabel = 3,183. Maka dapat ditentukan bahwa t-hitung < t-tabel atau $-2,635 < 3,183$. Artinya TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM.

9. Uji F

Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,001	2	0,001	15,095	,027 ^b
Residual	0,000	3	0,000		
Total	0,001	5			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), TPT, PDRB

Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui nilai F-hitung = 15,095 dan F-tabel = 9,55 ($\alpha = 0,05$; $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = 6 - 1 - 2 = 3$). Dengan demikian dapat ditentukan bahwa F-hitung > F-tabel atau $15,095 > 9,55$. Artinya secara bersama-sama variabel PDRB dan TPT berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau, menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh PDRB Terhadap IPM di Kabupaten Berau

Koefisien regresi PDRB bertanda positif sebesar 0,031, yang memiliki arti bahwa PDRB

memberikan pengaruh positif terhadap IPM. Pengaruh positif ini menggambarkan bahwa apabila ada peningkatan PDRB Kabupaten Berau sebesar 1%, maka IPM di Kabupaten Berau juga akan meningkat sebesar 0,031%.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi PDRB sebesar 0,029, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari pada nilai probabilitas (0,05). Sementara itu nilai t-hitung variabel PDRB yang didapat adalah 3,939 dan nilai t-tabel adalah 3,183. Nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa PDRB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IPM di Kabupaten Berau.

Dengan demikian dapat disimpulkan menerima hipotesis poin 1 yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau.

PDRB per kapita Kabupaten Berau digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pembangunan di wilayah Kabupaten Berau. Semakin tinggi PDRB per kapita Kabupaten Berau, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah Kabupaten Berau dikarenakan pendapatan masyarakat semakin besar pula. Semakin tinggi PDRB

per kapita, semakin sejahtera penduduk dan juga menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tergolong tinggi di wilayah tersebut (Thamrin dalam Brata, 2014:76).

Pertumbuhan ekonomi yang digambarkan pada pertumbuhan PDRB yang baik merupakan syarat untuk tercapainya pembangunan manusia dalam hal ini menaikkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pertumbuhan PDRB Kabupaten Berau akan menjamin peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat melalui penciptaan kesempatan kerja.

Meningkatnya produktivitas menyebabkan penduduk dapat menyerap dan mengelola sumber daya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Thamrin dalam Brata, 2014:76). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sania, Balafif, dan Imamah (2021) yang menyatakan Produk Domestik Regional Bruto

berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa

Timur. Demikian dengan hasil penelitian Nadila dan Muchtolifah (2022), bahwa PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Si'lang, Hasid, dan Priyagus (2019) juga mendukung penelitian ini, dimana PDRB Sektor Pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Barat.

2. Pengaruh TPT Terhadap IPM di

Kabupaten Berau

Nilai koefisien regresi TPT bertanda negatif sebesar 0,076, yang memiliki arti bahwa antara TPT memberikan pengaruh negatif terhadap IPM. Hubungan yang tidak searah ini menyiratkan bahwa adanya kenaikan TPT sebesar 1% memberikan dampak pengaruh terhadap penurunan IPM sebesar 0,076%. Begitupun sebaliknya apabila ada penurunan TPT maka akan meningkatkan IPM.

Hasil uji t terdapat nilai signifikansi TPT sebesar 0,078, dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai probabilitas (0,05). Sementara nilai t- hitung TPT yang didapat yaitu -2,635 sedangkan nilai t-tabel yaitu 3,183. Nilai t- hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa TPT secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap IPM di Kabupaten Berau.

Dengan demikian dapat disimpulkan menolak hipotesis poin 2 yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau.

Pembangunan manusia di Kabupaten Berau memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan daerah untuk

menyerap perkembangan perekonomian global untuk pengembangan kapasitas daerah, agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran serta untuk melakukan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan teratasinya pengangguran dan terciptanya pendapatan masyarakat yang tinggi, akan berpengaruh terhadap peningkatan IPM Kabupaten Berau. Sehingga pengangguran dapat dilihat dari nilai IPM Kabupaten Berau yang mengalami peningkatan atau penurunan.

Hasil analisis pengaruh negatif dan tidak signifikan yang diberikan TPT terhadap IPM ini, selaras dengan hasil penelitian oleh Nadila dan Muchtolifah (2022), bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Didukung juga oleh Si'lang, Hasid, dan Priyagus (2019), yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Barat.

Perbedaan hasil dimana TPT berpengaruh signifikan terhadap IPM dinyatakan oleh Sania, Balafif, dan Imamah (2021), bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. Hasil serupa dinyatakan dalam penelitian Naibaho dan Nabila (2021), bahwa Tingkat

Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Kabupaten Langkat.

3. Pengaruh PDRB dan TPT Terhadap IPM di Kabupaten Berau

Berdasarkan hasil uji F, dapat diketahui nilai signifikansi PDRB dan TPT sebesar 0,027, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05). Nilai F-hitung yang didapat sebesar 15,095 dan bertanda positif, sedangkan nilai F- tabel 9,55. Nilai F-hitung yang lebih besar dari nilai F-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini (PDRB dan TPT) secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IPM.

Dengan demikian dapat disimpulkan menerima hipotesis poin 3 yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau.

Keeratan hubungan diantara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi ganda (R) yang diperoleh yaitu sebesar 0,954, yang berarti bahwa PDRB dan TPT mempunyai tingkat

keeratan hubungan (korelasi) yang sangat erat (kuat) terhadap IPM. Hal ini didukung pula oleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh, yang merupakan proporsi atau besarnya pengaruh PDRB dan TPT terhadap IPM di Kabupaten Berau. Diketahui bahwa nilai *R Square* adalah 0,910, yang artinya secara bersama-sama PDRB dan TPT mampu memberikan kontribusi pengaruhnya pada IPM di Kabupaten Berau sebesar 91,0%. Sisanya sebesar 9,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Naibaho dan Nabila (2021), yang menyatakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM di Kabupaten Langkat. Demikian pula pada penelitian Si'lang, Hasid, dan Priyagus (2019), bahwa PDRB Sektor Pertanian dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Barat.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau. Hal ini dibuktikan dari nilai t-hitung lebih besar dibandingkan nilai t-tabel ($3,939 > 3,183$) dengan nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas ($0,029 < 0,05$).

2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau. Hal tersebut didasarkan pada nilai t-hitung yang lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel ($-2,635 < 3,183$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas ($0,078 > 0,05$).

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Berau. Dibuktikan berdasarkan uji F dimana nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($15,095 > 9,55$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas ($0,027 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

Alam, S. 2014. *Pengantar Ekonomi Bisnis 2001 Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen untuk SMK/MAK*.

Volume 8, No. 2, Oktober 2024. Hal. 34

- Erlangga, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Benggolo, Arrie. 2015. *Tenaga Kerja dan Pembangunan*. Yayasan Jasa Karya, Jakarta.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2014. Analisis Hubungan Imbal Balik Antara Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Daerah Tingkat II di Indonesia. *Lembaga Penelitian – Universitas Atma Jaya*. Yogyakarta.
- Budiono. *Pengantar Ilmu Ekonomi, Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta.
- Indriani, Ira. (2022). Kontribusi Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Berau: Kontribusi Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Berau. *ECO-BUILD; Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal*, 25-30
- Kuncoro, Mudrajad. 2014. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Latumaerissa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media, Surabaya.
- Mazumdar. 2016. Indeks Pembangunan Manusia Koridor Ekonomi. *Jurnal Ekonomi*. 22 (2): 2011.
- Mulyadi, S. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Nadila, Tiara Anggi dan Muchtolifah. 2022. Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan PDRB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1 (11): Oktober 2022, Hal.3851-3860.
- Rahardja, Prathama. 2016. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rosyidi, Suherman. 2017. *Pengantar Teori Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sania, Lintang, Mohammad Balafif, dan Nurul Imamah. 2021. Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka dan UMR terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Bharanomics*, 2 (1):2021. Hal.33-46.
- Santosa, P.B. dan Ashari. 2017. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Si'lang, Indrasuara Luther Sirangi, Zamruddin Hasid, dan Priyagus. 2019. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Manajemen*, 11 (2): 2019, Hal.159-169.
- Soesastro, Hadi. 2015. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Suharyadi dan Purwanto. SK. 2016. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2019. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Suparmono. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro: Teori, Soal dan Penyelesaiannya*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus T. H. 2019. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara, Jakarta.